

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD) mendefinisikan PPOK sebagai penyakit paru yang ditandai oleh hambatan aliran udara yang bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi paru terhadap partikel atau gas yang beracun atau berbahaya (GOLD, 2015). PPOK dapat mengakibatkan kondisi gawat darurat bahkan sampai terjadinya kematian.

Kematian karena PPOK merupakan kematian nomer tiga di dunia setelah penyakit kardiovaskuler dan kanker (Terzikhan dkk, 2016). Di Indonesia, PPOK menjadi penyakit dengan urutan nomer empat yang menyebabkan kematian setelah penyakit kardiovaskuler, kanker, dan diabetes militus (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018

prevalensi PPOK sebanyak 3,7% dan lebih sering terjadi pada jenis kelamin laki-laki.

Prevalensi PPOK di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 3,1 %. Kabupaten Bantul merupakan yang tertinggi di DIY yaitu sebanyak 6.678 kasus. Sementara Kabupaten Sleman sebanyak 3.678 kasus, Kabupaten Gunung Kidul 2.423 kasus, Kabupaten Kulon Progo 1.096 kasus dan Kota Yogyakarta 1.976 kasus. Angka ini terus bertambah seiring berubahnya gaya hidup masyarakat yang tidak sehat (Rossha, 2018), dan bertambahnya usia (Safka dkk, 2017). Sedangkan menurut Hariyanti dkk (2013), bahwa kasus terjadinya PPOK pada kategori usia pre lansia cukup tinggi yaitu 29,07%.

Secara umum pengobatan PPOK dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terlepas dari pilihan pengobatan yang diberikan, tujuan pengobatan pada PPOK adalah untuk meringankan gejala, meningkatkan status kesehatan dan toleransi latihan, serta untuk mengurangi frekuensi dan keparahan eksaserbasi.

Pengobatan PPOK dilakukan dalam jangka waktu yang lama, atau bahkan dilakukan terus menerus selama hidupnya. Selama ini pasien PPOK akan lebih memilih berkunjung rutin ke rumah sakit untuk mendapatkan pilihan pengobatan berupa *bronchodilator* yaitu inhaler dan pilihan pengobatan yang lainnya yaitu obat untuk diminum. Schroeder dkk (2021) mengidentifikasi jika pilihan pengobatan yang lebih disukai adalah penggunaan inhaler karena dianggap aman dan mudah digunakan. Ada beberapa inhaler yang dijadikan pilihan yaitu inhaler *spray* (Davis dkk, 2017), DPI inhaler dosis tunggal (Kirby dkk, 2015), dan DPI multi dosis (Dal Negro dkk, 2016). Secara umum inhaler jenis DPI banyak dipilih karena mudah dalam penggunaannya (Rejcky dkk, 2022).

Dengan adanya pandemi covid 19, rumah sakit terpaksa harus membuat kebijakan pembatasan kunjungan pasien untuk meminimalkan paparan dan penularan covid 19. Sehingga banyak pasien yang kemudian tidak berkunjung untuk berobat rutin. Hal lain yang menyebabkan turunnya

kunjungan pasien dengan PPOK ke rumah sakit yaitu kemungkinan adanya rasa kekhawatiran pada pasien saat berkunjung ke rumah sakit akan terpapar atau tertular covid 19.

Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta merupakan satu-satunya rumah sakit dengan layanan unggulan kesehatan paru dan pernafasan di Daerah Istimewa Yogyakarta. RS Paru Respira Yogyakarta terletak di Palbapang, Bantul, merupakan rumah sakit di bawah naungan Dinas Kesehatan DIY sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). Berdasarkan data rekam medis RS, kunjungan pasien dengan kasus PPOK di RS Paru Respira Yogyakarta tahun 2019 sebanyak 4.308 pasien dan pada tahun 2020 sebanyak 2.302 pasien dengan kasus PPOK berkunjung ke RS Paru Respira Yogyakarta.

Penurunan jumlah kunjungan pasien yang signifikan pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 merupakan salah satu dampak dari adanya pandemi covid 19 yang terjadi sejak bulan Maret tahun 2020. Penurunan jumlah kunjungan pasien

merupakan fenomena yang terjadi pada masa pandemi covid 19, terutama pasien dengan PPOK yang seharusnya melakukan kunjungan rutin untuk mendapatkan *treatment* pengobatan di rumah sakit. Fenomena menurunnya jumlah pasien dengan PPOK untuk berkunjung ke rumah sakit, memungkinkan terjadinya perubahan preferensi pasien dengan PPOK terhadap pengobatan PPOK.

Saat ini penelitian yang membahas preferensi pasien dengan PPOK pada masa pandemi covid 19 masih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh dal Negro dkk (2016) menyatakan bahwa DPI multi dosis lebih dijadikan preferensi oleh pasien dengan PPOK sebesar 50% dibandingkan dengan jenis inhaler yang lainnya. Sedangkan Davis dkk (2017) menyatakan bahwa tingkat kepuasan dalam penggunaan inhaler spray mencapai 80%. Dari penelitian yang sudah ada, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang preferensi pengobatan secara umum tentang PPOK pada masa pandemi khususnya di Indonesia. Sehingga berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, diperlukan

penelitian untuk mengeksplorasi tentang “*Preferensi Pengobatan Pasien Pre Lansia Dengan PPOK Pada Masa Pandemi Covid 19*”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari paparan diatas, peneliti memfokuskan pada studi fenomenologi dengan pertanyaan penelitian: “Bagaimana preferensi pasien pre lansia dengan PPOK dalam pengobatannya pada masa pandemi covid 19 di RS Paru Respira Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi preferensi pasien pre lansia dengan PPOK di RS Paru Respira Yogyakarta terhadap proses pengobatan PPOK pada masa pandemi covid 19.

D. Manfaat Penelitian

- Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan terkait

pelayanan pengobatan pasien PPOK pada masa pandemi covid 19.

-Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan berupa fakta di lapangan pada bidang pelayanan keperawatan terkait preferensi pasien PPOK mengenai pengobatan pada masa pandemi covid 19.

-Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan preferensi pengobatan pada PPOK.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 PenelitianTerkait

Penulis, Tahun	Judul	Metode/ Desain Penelitian	Metode Pengambilan Data	Hasil
(Schroeder, dkk., 2021)	<i>Treatment Preferences of Patients with Chronic Obstructive Pulmonary Disease: Results from Qualitative Interviews and Focus Groups in the United Kingdom, United States, and Germany</i>	<i>qualitative thematic analysis</i>	wawancara kualitatif individu dan kelompok fokus	Kemanjuran, kemudahan penggunaan, dan frekuensi penggunaan yang lebih rendah adalah hal yang disukai untuk pengobatan saat ini, sementara efek samping, rasa obat, dan teknik administrasi yang lebih kompleks adalah yang tidak disukai. Dalam wawancara, sebagian besar peserta akan mempertimbangkan peralihan dalam pengobatan, terutama untuk meningkatkan efektifitas, tetapi juga untuk mengurangi frekuensi pengobatan atau mengikuti saran dokter. Secara keseluruhan, efektifitas dan kemudahan penggunaan adalah hal paling penting yang dilaporkan dalam wawancara secara keseluruhan 3 negara

(Alqahtani, dkk., 2010)	<i>Prevalence, Severity and Mortality associated with COPD and Smoking in patients with COVID-19: A Rapid Systematic Review and Meta-Analysis</i>	<i>Systematic Reviews and Meta-Analyses</i>	Review jurnal	123 abstrak disaring dan 61 naskah teks lengkap ditinjau. Sebanyak 15 studi memenuhi kriteria inklusi, yang mencakup total 2.473 pasien COVID-19 yang dikonfirmasi. Semua studi dimasukkan dalam meta-analisis. Tingkat kematian kasus kasar COVID-19 adalah 7,4%. Tingkat prevalensi gabungan pasien PPOK dan perokok dalam kasus COVID-19 masing-masing adalah 2% (95% CI, 1%-3%) dan 9% (95% CI, 4%-14%). Pasien PPOK berada pada risiko yang lebih tinggi untuk penyakit yang lebih parah (risiko keparahan = 63%, (22/35) dibandingkan dengan pasien tanpa PPOK 33,4% (409/1224) [RR dihitung, 1,88 (95% CI, 1,4-2,4)]. Hal ini terkait dengan kematian yang lebih tinggi (60%). Hasil kami menunjukkan bahwa 22% (31/139) perokok saat ini dan 46% (13/28) mantan perokok mengalami komplikasi parah. RR yang dihitung menunjukkan bahwa perokok saat ini 1,45 kali lebih mungkin [95% CI: 1,03-2,04] memiliki komplikasi parah
-------------------------	---	---	---------------	---

(Elbeddini & Tayefehchamani, 2020)	<i>Amid COVID-19 pandemic: Challenges with access to care for COPD patients</i>	Meta Analisis	Review jurnal	dibandingkan dengan mantan dan tidak pernah perokok. Perokok saat ini juga memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi yaitu 38,5%. Untuk mengurangi kunjungan dokter langsung dan risiko penyebaran virus, Canada Health Infoway telah mempercepat peralihannya ke perawatan virtual yang menyediakan e-kunjungan dan e-konsultasi, layanan kesehatan mental online, serta tele-triaging untuk tes COVID-19
(Pleguezuelos dkk, 2020)	<i>The Experience of COPD Patients in Lockdown Due to the COVID-19 Pandemic</i>	studi observasional cross-sectional	Interview	64% pasien mengaku telah mematuhi lockdown secara ketat, dan hanya 42% yang menyatakan bahwa mereka telah meninggalkan rumah setidaknya sekali selama lockdown. Hanya 1% dirawat di rumah sakit karena COVID-19, dan 13% pasien menunjukkan eksaserbasi PPOK. Konsultasi medis atau tes pelengkap dibatalkan pada 90% pasien, tetapi 61%

(Higham, 2020)

COVID-19 and COPD: a narrative review of the basic science and clinical outcomes

Meta-analisis

Review jurnal

memiliki kunjungan telepon medis dengan tingkat kepuasan yang tinggi (rata-rata 9,3/10). Sebagian besar pasien menyatakan bahwa perasaan mereka tentang penyakit paru-paru dan kesehatan umum serupa atau bahkan lebih baik selama penguncian (masing-masing 82% dan 81%)

Tinjauan ini berfokus pada tiga isu utama terkait COVID-19 dan COPD (gambar 5). Pertama, diketahui bahwa pasien PPOK rentan terhadap eksaserbasi virus [13, 14, 16], dan bukti saat ini menunjukkan bahwa pasien PPOK telah meningkatkan ekspresi paru dari ACE2, reseptor SARS CoV-2, menyediakan mekanisme dimana PPOK pasien mungkin lebih rentan terhadap COVID-19. Pasien PPOK juga menunjukkan fitur disfungsi sel endotel dan peningkatan koagulopati, yang dapat menjadi predisposisi peningkatan risiko hasil yang lebih buruk dari COVID-19 [55-58]. Tidak ada bukti klinis bahwa ICS protektif terhadap

COVID-19 atau dikaitkan dengan hasil klinis yang lebih buruk [94]. Akhirnya, sementara bukti yang tersedia dari studi kohort tidak menunjukkan bahwa pasien PPOK kurang lebih rentan untuk tertular infeksi SARS-CoV-2,